

KEPEMIMPINAN HASHIM IBN ‘ABD MANAF TERHADAP BANGSA QURAISH

Muhammad Nur Shiddiq

STAI Persis Garut

mnurshiddiq@staipersisgarut.ac.id

Abstract

This article discusses the figure of Hashim ibn ‘Abd Manaf as the leader of the Quraish nation. He is the ancestor of Rasulullah Saw, who was the first to open a new trade route outside the city of Mecca twice a year. By using literature research, this article finds historical information that the success of the Quraish nation was pioneered by one of the traders, who later became known as a leader and trading figure among them. Hashim ibn ‘Abd Manaf’s character can be seen from his expertise in seeing opportunities to change the trade route (silk route) in the northern region, which was often disrupted by wars between Rome and Persia. With his diplomatic techniques, Hashim ibn ‘Abd Manaf succeeded in proposing a change in the trade route from the north to the south that crossed Mecca. This path became known as the *rihlat al-shita wa alsayf* path and was immortalized in the Koran with the revelation of the Quraish letter. The findings of this article provide an illustration that the success of a nation can be built through the nation's ability to seize opportunities. Hashim ibn ‘Abd Manaf was a leader who was able to see these opportunities and apply them to leading the Quraish nation.

Keywords: Ancestor, Leader, and Quraish

Abstrak

Artikel ini membahas tentang sosok Hashim ibn ‘Abd Manaf sebagai pemimpin bangsa Quraish. Ia adalah nenek moyang Rasulullah Saw, yang merupakan orang yang pertama kali membuka rute baru perjalanan dagang ke luar kota Makkah sebanyak dua kali dalam setahun. Dengan menggunakan studi pustaka, artikel ini menemukan informasi historis bahwa keberhasilan bangsa Quraish dipelopori oleh salah seorang pelaku dagang yang di kemudian hari dikenal menjadi pemimpin dan tokoh dagang di kalangan mereka. Ketokohan Hashim ibn ‘Abd Manaf terlihat dari keplawalannya dalam melihat peluang perubahan jalur dagang (jalur sutera) wilayah utara yang seringkali terganggu oleh peperangan antara Romawi dan Persia. Dengan teknik diplomasinya, Hashim ibn ‘Abd Manaf, berhasil

mengusulkan perubahan jalur dagang wilayah utara ke wilayah selatan yang melintasi Makkah. Jalur ini kemudian dikenal sebagai jalur *rihlat al-shita wa al-sayf* dan diabadikan dalam al-Quran dengan diturunkannya surat Quraish. Temuan artikel ini memberikan gambaran bahwa keberhasilan suatu bangsa, dapat dibangun melalui keplawalan meraih peluang yang dilakukan oleh bangsa itu sendiri. Hashim ibn ‘Abd Manaf merupakan seorang pemimpin yang mampu melihat peluang tersebut dan menerapkannya dalam memimpin bangsa Quraish.

Kata Kunci: Nenek moyang, Kepemimpinan, dan Quraish,

Pendahuluan

Bangsa Quraish adalah satu-satunya suku yang ada di Kota Makkah yang mempunyai kedudukan yang sangat terhormat dalam sejarah Islam.¹ Kehormatan ini tentunya diberikan kepada mereka karena dari sekian banyak suku yang ada di wilayah Arab, suku ini lah yang dipilih oleh Allah SWT untuk melahirkan seorang manusia terbaik sepanjang masa, yang akan membawa kembali manusia ke jalan yang lurus, yaitu Muhammad Rasulullah Saw.² Di dalam sebuah hadis disebutkan bahwa bellau Saw bersabda:

عَنْ وَائِلَةَ بْنِ الْأَسْقَعِ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «إِنَّ اللَّهَ اصْطَفَى مِنْ وَلَدِ إِبْرَاهِيمَ، إِسْمَاعِيلَ، وَاصْطَفَى مِنْ بَنِي كِنَانَةَ، وَاصْطَفَى مِنْ بَنِي قُرَيْشٍ، وَاصْطَفَى مِنْ قُرَيْشٍ بَنِي هَاشِمٍ، وَاصْطَفَانِي مِنْ بَنِي هَاشِمٍ»³

Artinya:

Hadis diterima dari Wa>thilah ibn al-Ashqa’, Ia berkata: Rasulullah Saw bersabda: “Sesungguhnya Allah memilih Isma>i>l di antara anak keturunan Ibra>hi>m, memilih Bani> Kina>nah di antara anak keturunan Isma>i>l, memilih Quraish dari Bani> Kina>nah, memilih Bani> Hashim dari Quraish, dan memilihku dari Quraish.”

¹ Muhammad Yamin, “PERADABAN ISLAM PADA MASA NABI MUHAMMAD SAW,” *Ihya Al-Arabiyah: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Arab* 3, no. 1 (7 Juni 2017): 108–22.

² Khairul Amri, “SOSIOHISTORIS MASYARAKAT ARAB PRA ISLAM,” *JURNAL MUMTAZ* 2, no. 1 (7 Januari 2022): 1–7.

³ Muslim ibn H{ajja>j al-Naysa>bu>ri>, *S{ahfi>h{ Muslim*, ed. oleh Muh{ammad Fua>d ‘Abd al-Ba>qi> (Bayru>t: Da>r Ih{ya> al-Tura>th al’Arabi>, tth.), IV: 1782, no. 2276.

Dalam pandangan kaum muslimin, kehormatan bangsa Quraish bukan hanya karena Nabi Muhammad Saw berasal dari kalangan mereka, namun juga karena secara langsung Allah SWT memberikan penghormatan ini kepada mereka. Bahkan penghormatan ini tidak Allah berikan kepada suku lainnya di kalangan bangsa Arab, maupun bangsa lainnya yang ada di dunia. Allah SWT secara khusus menyebutkan mereka di dalam al-Quran dan menjadikannya nama sebuah surat, yaitu surat Quraish, surat ke-106 dalam al-Quran.

Di sisi lain, dengan tegas Rasulullah Saw menyebutkan ada tujuh keutamaan yang diberikan Allah kepada bangsa Quraish ini. Rasulullah Saw bersabda, “Allah memberikan tujuh keutamaan kepada Quraish: mereka beribadah kepada Allah selama sepuluh tahun padahal tidak ada yang menyembah Allah selain mereka, mereka ditolong pada hari pasukan gajah menyerang Ka’bah padahal mereka adalah kaum musyrik, nama mereka diabadikan sebagai nama sebuah surat yang tidak masuk ke dalamnya selain mereka, dari mereka ada yang menjadi nabi, menjadi khalifah, menjadi penjaga ka’bah dan memberi minum orang yang melaksanakan ibadah haji”⁴

Di dalam surat Quraish [106], Allah SWT menyebutkan salah satu kebiasaan bangsa Quraish. Kebiasaan inilah yang kemudian menjadikan mayoritas saudagar bangsa Quraish adalah orang yang kaya raya.⁵ Bangsa Quraish biasa melakukan perjalanan dagang dua kali dalam setahun. Ketika musim dingin, bangsa Quraish pergi berdagang ke Yaman, dan ketika musim panas, mereka pergi berdagang ke Syam.⁶

Tetapi yang menarik untuk diketahui adalah tokoh yang menjadi pelopor dalam perjalanan dagang yang menjadi kebiasaan orang-orang Quraish ini. Selain itu

⁴Abu ‘Abdillah Muhammad ibn Idris ibn al-‘Abbas al-Qurashi al-Makki al-Shafi‘i, *Tafsir al-Imam al-Shafi‘i*, ed. oleh Ahmad ibn Mustafa al-Firran (Arab Saudi: Dar al-Tadmiriyah, 2006), III: 1462.

⁵Fitria Zakiyatul Fauziah Ch, “PERJALANAN BISNIS RASULULLAH SAW,” *JEBESH: JOURNAL OF ECONOMICS BUSINESS ETHIC AND SCIENCE HISTORIES* 1, no. 1 (4 Juni 2023): 70–80.

⁶Siti Ngatikoh dan Isti’anah Isti’anah, “Pengaruh Ekspor Impor Bagi Pertumbuhan Ekonomi Dalam Perspektif Islam,” *LABATILA: Jurnal Ilmu Ekonomi Islam* 4, no. 01 (30 Juni 2020): 90–103, <https://doi.org/10.33507/labatila.v4i01.242>.

juga menarik untuk mengetahui kenapa Yaman dan Syam yang dipilih menjadi tujuan perjalanan dagang mereka. Hal lain yang tidak kalah pentingnya adalah mengetahui latarbelakang orang-orang Quraish ini bisa melakukan perjalanan ini dengan aman tanpa mendapatkan gangguan dari pihak asing sedikitpun. Termasuk juga mengetahui kondisi bangsa Quraish ketika sebelum adanya perjalanan bisnis ini, dan setelahnya. Faktor-faktor yang menyebabkan keberhasilan dan kesuksesan suatu bangsa pun akan dikaji. Maka tulisan ini berusaha menyajikan hal-hal tersebut secara lebih mendalam.

Tulisan ini menggunakan metode penelitian studi literatur. Metode ini merupakan serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data kepustakaan, membaca, mencatat serta mengolah data penelitian tersebut. Metode ini memanfaatkan sumber-sumber kepustakaan yang ada untuk memperoleh data, mencari sumber-sumber penelitian yang sudah ada, memperdalam kajian teoretis atau mempertajam metodologis. Metode penelitian ini benar-benar memanfaatkan sumber kepustakaan yang ada, tanpa mengharuskan seorang peneliti untuk terjun ke lapangan secara langsung.⁷

Mengenal Hashim ibn ‘Abd Manaf

Hashim ibn ‘Abd Manaf adalah kakek dari ayah Rasulullah Saw yaitu ‘Abdullah ibn ‘Abd al-Muttalib ibn Hashim. Nasabnya bersambung sampai kepada Nabi Ismail ibn Ibrahim As. Nama Aslinya adalah ‘Amr, namun ia lebih dikenal dengan nama Hashim. Bahkan nama Hashim inilah yang sering terdengar di kalangan sejarawan muslim sebagai kabilah di mana Rasulullah Saw dilahirkan, yaitu bani Hashim atau Hashimiyah. Nama lengkapnya adalah Hashim (‘Amr) ibn ‘Abd Manaf ibn Qushay ibn Kilab ibn Murrah.⁸

‘Abd al-Shams adalah saudara kembar dari Hashim dari seorang ibu yang bernama ‘Atiqah bint Murrah ibn Hilal. Mereka lahir dalam keadaan kembar slam

⁷ Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2014), 1-3.

⁸ Abd al-Malik Ibn Hisham, *al-Sira al-Nabawiyah li Ibn Hisham* (Mesir: Shirkah Maktabah, 1955), I: 1-2.

yang tidak terlalu parah. Salah satu jari Hashim menancap pada kening ‘Abd al-Shams yang cukup sulit dipisahkan tanpa mengalirkan darah. Maka ketika mereka dipisahkan, mengalirlah darah yang cukup deras dari kening ‘Abd al-Shams. Karena kejadian inilah, ada anggapan bahwa akan terjadi perseteruan yang menumpahkan darah di antara anak-anak keturunan mereka.⁹ Selain ‘Abd al-Shams, Ia juga memiliki adik kandung yang bernama al-Mutjallib. Ia juga juga memiliki saudara seayah yang bernama Nawfal dari ibunya yang bernama Waqidah bint ‘Amr al-Mazi>niyyah.¹⁰

Salma bint ‘Amr adalah perempuan yang dipilih oleh Hashim untuk menjadi isterinya. Salma merupakan salah seorang keturunan Bani> ‘A<di> ibn al-Naja>r.¹¹ Pertama kali Ia bertemu dengannya adalah ketika Ia baru pulang dari perjalan dagangnya dari Syam. Ketika sampai di Madinah, Ia singgah di rumah ‘Amr ibn Labi>d al-Khazraji> dari Bani> al-Naja>r. Ia pun melihat Salma dan merasa terpukau dengan kecantikannya. Maka Ia pun meminang Salma, dan ayahnya pun merestunya, dengan syarat ketika Salma akan melahirkan seorang anak, Ia harus berada bersama keluarganya.¹²

Hashim memiliki sembilan orang anak, yang terdiri dari empat anak laki-laki, dan lima anak perempuan. Keempat putranya tersebut adalah ‘Abd al-Mutjallib, Asad, Abu> S{ayfi>, dan Nad{lah. Sedangkan anak perempuannya adalah al-Shifa, Khalidah, Dha’ifah, Ruqayyah, dan Hayyah.¹³

Abu> Nad{lah dan Abu> Asad adalah kunyah bagi Hashim, karena Ia memiliki seorang anak laki-laki bernama Nad{lah dan juga Asad.¹⁴ Meskipun nama aslinya adalah ‘Amr, namun Ia lebih dikenal dengan nama Hashim karena Ia adalah

⁹ Abu> al-Qa>sim ‘Abd al-Rah{ma>n ibn ‘Abdilla>h al-Suhayli>, *al-Rawd{ al-Anf fi> Sharh{ al-Si>rah al-Nabawiyah li Ibn Hisha>m* (Bayru>t: Da>r Ih{ya> al-Tura>th al-‘Arabi>, 2000), I: 266.

¹⁰ Ibn Hisha>m, *al-Sira>h al-Nabawiyah li Ibn Hisha>m*, I: 106.

¹¹ Ibn Hisha>m, I: 137.

¹² Abu> al-H{asan ‘Ali> ibn Abi> al-Kara>m Muh{ammad ibn Muh{ammad ‘Izz al-Di>n Ibn Al-Athi>r, *al-Ka>mil fi> al-Ta>ri>kh* (Bayru>t: Da>r al-Kutub al-‘Arabi>, 1997), I: 613.

¹³ Ibn Hisha>m, *al-Sira>h al-Nabawiyah li Ibn Hisha>m*, I: 137.

¹⁴ Abu> ‘Abdilla>h Muh{ammad Ibn Sa’ad, *al-T{abaqa>t al-Kubra>* (Bayru>t: Da>r as-S{adi>r, 1968), I: 80.

orang pertama yang meremukkan (*hassyama*) roti untuk kaumnya, dan memberikan mereka makanan dengan itu.¹⁵

Hashim adalah orang pertama yang meninggal di antara saudara-saudaranya. Ia meninggal di tanah Gaza di Palestina dan dikuburkan di sana.¹⁶ Ia meninggal ketika sedang melaksanakan perjalanan bisnis saat masih Muda, yaitu pada usia dua puluh atau dua puluh lima tahun.¹⁷ Ia meninggal ketika istrinya sedang mengandung anaknya, yaitu Abd al-Muthallib, yang bernama Shaybah, karena Ia lahir dengan memiliki uban pada rambutnya.¹⁸

Tugas Hashim: *Siqayah dan Rifadah*

Setelah ayahnya, ‘Abd Manaf meninggal dunia, Hashim adalah orang yang bertugas melanjutkan tugas ayahnya untuk melakukan *siqayah dan rifadah*. Secara sederhana, tugas ini adalah sebuah tugas untuk mengurus urusan memberi minum dan makan kepada jamaah haji yang datang ke Makkah.¹⁹ Hal ini tidak dilakukan oleh Abd al-Shams sebagai anak tertua, karena Ia adalah orang yang suka berkelana dan sangat jarang tinggal di Makkah, maka tanggung jawab itu pun diemban oleh Hashim, adik kembarnya. Di samping itu juga, bahwa Abd al-Shams adalah orang yang hidup miskin dan memiliki banyak anak, sedangkan Hashim meskipun cukup memiliki banyak anak, namun Ia hidup dengan berkecukupan.²⁰

Apabila bulan Dhu al-Hijjah tiba dan orang-orang yang hendak menunaikan ibadah haji telah tiba, maka Hashim akan berdiri di hadapan orang-orang Quraish dan berkata, “Wahai masyarakat Quraish, sesungguhnya kalian adalah tetangga Allah dan

¹⁵ Ibn Al-Athir, *al-Kamil fi al-Tarikh*, I: 618; Ibn Hisham, *al-Sira al-Nabawiyah li Ibn Hisham*, I: 136.

¹⁶ Ibn Hisham, *al-Sira al-Nabawiyah li Ibn Hisham*, I: 139; Ibn Sa’ad, *al-Tabaqat al-Kubra*, I: 79.

¹⁷ Ahmad ibn Yahya al-Baladhuri, *Jamal min Anساب al-Ashraf* (Bayrut: Daar al-Fikr, 1996), I: 63; Ibn Al-Athir, *al-Kamil fi al-Tarikh*, I: 619.

¹⁸ Ibn Al-Athir, *al-Kamil fi al-Tarikh*, I: 613.

¹⁹ Sa’id al-Rahmani al-Mubarakfuri, *al-Rahiq al-Makhtum* (Bayrut: Daar al-Hilal, tth.), 24 dan 40.

²⁰ Ibn Al-Athir, *al-Kamil fi al-Tarikh*, I: 413; Ibn Hisham, *al-Sira al-Nabawiyah li Ibn Hisham*, I: 135.

orang yang tinggal di Rumah Allah. Sesungguhnya pada musim ini, para pengunjung dan pelaksana ibadah haji akan datang ke Rumah Allah. Mereka semua adalah tamu-tamu Allah. Tamu harus diperlakukan dengan sangat mulia oleh tuan rumahnya. Maka kita semua mesti mengumpulkan sesuatu yang dapat kita lakukan untuk mereka, yaitu memberi mereka makan selama mereka melaksanakan ibadah di sini. Demi Allah, seandainya aku memiliki harta yang sangat banyak dan akan mencukupi untuk diberikan kepada mereka, maka aku tidak akan membenani kalliin.”

Setelah Hashim membuat pernyataan seperti itu, masyarakat Quraish pun secara berbondong-bondong memberikan harta mereka sesuai dengan kemampuan masing-masing. Mereka memberikan makanan kepada orang-orang yang melaksanakan ibadah haji, sampai mereka pulang kembali ke tempatnya masing-masing.²¹ Ini merupakan salah satu tradisi yang sangat luar biasa yang telah dilakukan oleh keluarga Hashim. Bangsa Quraish sangatlah memuliakan dan menghormati Ka’bah, Baitullah.²²

Hashim adalah orang yang pertama kali memberikan campuran roti pada makanan yang diberikan kepada orang-orang yang melaksanakan ibadah haji.²³ Pernah terjadi krisis yang menimpa masyarakat Quraish. Meskipun Hashim meminta bantuan kepada masyarakat Quraish untuk memberikan makanan kepada jamaah haji yang datang, sebenarnya Ia melakukan itu dengan sangat terpaksa. Ia tidak suka membebani kaumnya untuk melakukan itu. Maka Ia pergi ke Syam dengan membawa sejumlah hartanya. Di sana Ia membeli kue atau roti yang cukup banyak. Ia membawanya di atas unta, dan setelah Ia sampai ke Makkah, Ia memerintahkan untuk meremukkan roti-roti yang dibawanya. Selain itu Ia juga memerintahkan untuk menyembelih unta-unta yang digunakannya untuk mengangkut roti, dan memasak semua makanan itu dalam jumlah yang sangat besar. Apa yang dilakukan

²¹ Ibn Hisham, *al-Sira al-Nabawiyah li Ibn Hisham*, I: 136.

²² Rafli Dfinubun, “Perjanjian Hudaibiyah (suatu Analisis Historis tentang Penyebaran Agama Islam di Jazirah Arab),” *Rihlah: Jurnal Sejarah dan Kebudayaan* 6, no. 1 (26 Juli 2018): 64–86, <https://doi.org/10.24252/rihlah.v6i1.5457>.

²³ Ibn Hisham, *al-Sira al-Nabawiyah li Ibn Hisham*, I: 136.

Hashim itu membuat kenyang seluruh penduduk Makkah. Bahkan ketika musim haji pun Ia melakukannya. Ia meremukkan kue dan roti tersebut dan melembutkannya, untuk kemudian diberikan kepada jamaah haji sebuah makanan yang menyerupai *al-tharid* (roti yang direndam air).²⁴

Ketika musim haji, di dekat sumber air Zam-zam Ia membuat kolam air yang terbuat dari bahan dasar kulit. Air itu berasal dari sumur-sumur yang ada di kota Makkah yang kemudian dibagikan pada para jamaah haji yang datang. Mulai dari tanggal 7 Dhu al-Hijjah Ia memberi makanan kepada para jamaah haji di Makkah, Mina, Mash'ar al-Haram dan 'Arafah. Kemudian dia juga menjamu para jamaah haji dengan roti yang dicampur dengan air, daging, minyak dan kurma.²⁵

Kepemimpinan Hashim terhadap Bangsa Quraish (Perkembangan dan Perjalanan Dagang)

Hashim adalah orang yang sangat plawai dalam melakukan perdagangan. Ia adalah orang yang pertama kali membuka perjalanan dagang ke luar kota Makkah sebanyak dua kali dalam setahun, sebagaimana disebutkan oleh para ulama tafsir. Ia adalah *Sahib Ilaf Quraish*. Pada musim dingin Ia pergi ke kota yang memiliki udara panas, yaitu Yaman dan ke Habashah. Sedangkan pada musim panas Ia pergi ke kota yang memiliki udara dingin, yaitu Syam, dan juga ke Gaza Palestina.²⁶ Menurut pendapat yang masyhur, satu tahun itu memiliki dua musim. Selama enam bulan adalah musim dingin, dan enam bulan lainnya adalah musim panas.²⁷

Dalam Tafsir Muqatil ibn Sulayman ada sedikit penjelasan yang justru sebaliknya, yang menyelisihki pemahaman yang masyhur. Di dalamnya disebutkan

²⁴ Ibn Sa'ad, *al-T{abaqa>t al-Kubra>*, I: 76; al-Suhayli>, *al-Rawd{ al-Anf fi> Sharh{ al-Si>rah al-Nabawiyah li Ibn Hisha>m*, II: 55-56.

²⁵ Ibn Sa'ad, *al-T{abaqa>t al-Kubra>*, I: 78.

²⁶ Abu> Ish{a>q Ah{mad ibn Muh{ammad ibn Ibra>hi>m al-Tha'labi>, *al-Kashf wa al-Baya>n fi> Tafsir>r al-Qura>n* (Bayru>t: Da>r Ih{ya> al-Tura>th, 2002), X: 302; Abu> Ja'far Muh{ammad ibn Jari>r ibn Yazid>d al-T{abari>, *Ja>mi' al-Baya>n fi> Ta'wi>l al-Qura>n* (Bayru>t: Muassasah al-Risa>lah, 2000), XXIV: 622.

²⁷ Muh{ammad T{ahi>r ibn Muh{ammad Ibn 'Ashu>r, *al-Tah{ri>r wa al-Tanwi>r* (Tunisia: Da>r al-Tuni>siyyah, 1984), XXX: 558.

bahwa kebiasaan orang Quraish melakukan bisnis pada musim dingin adalah ke daerah Yordania dan Palestina, karena daerah itu merupakan daerah pantai. Sedangkan ketika memasuki musim panas, mereka meninggalkan jalur pantai dikarenakan panasnya yang terik, dan pergi menuju Yaman untuk mengumpulkan makanan.²⁸ Namun pendapat pertama adalah pendapat yang lebih masyhur dan disepakati oleh para ulama ahli tafsir di dalam masing-masing kitab tafsirnya.

Sebelum adanya perjalanan dagang dengan jalur *rihlatayn* ini, dahulu hanya dikenal perdagangan melalui jalur sutra. Rute jalur sutra ini dimulai dari kota Chang'an (Xi'an), China dan melewati kota-kota perdagangan di Asia Tengah, hingga berakhir di kota Antiokia atau Konstantinopel, Istanbul. Mulanya barang yang didagangkan hanyalah sutra dari China, sehingga dinamai dengan 'jalur sutra'. Namun seiring berjalannya waktu, komoditas perdagangannya berkembang, seperti emas, batu giok, teh dan rempah-rempah. Namun karena jalur ini melewati daerah-daerah rawan perang, maka blaya perdagangan melalui jalur ini pun cukup tinggi.²⁹

Hingga akhirnya Hashim membuka jalur perdagangan alternatif khususnya untuk penduduk Makkah, hingga akhirnya jalur ini menjadi jalur perdagangan dunia yang amat sangat penting,³⁰ dan sangat masyhur.³¹ Sebelum adanya perjalanan ini, penduduk Makkah melewati musim dinginnya hanya di Makkah saja, dan menghabiskan musim panasnya di Taif. Bahkan penduduk Makkah seringkali mendapatkan kesulitan untuk menemukan makanan. Terkadang mereka sampai

²⁸ Abu al-Hasan Muqatil ibn Sulayman ibn Bashir al-Azdi al-Balkhi, *Tafsir Muqatil ibn Sulayman*, ed. oleh 'Abdullah Mahmu'd Shahatah (Bayrut: Dar Ihya al-Turath, 1423), IV: 860.

²⁹ Nani Hanifah, "Mengkaji Pola Perdagangan Jalur Sutra di Era Globalisasi," *Jurnal Studi Islam dan Muamalah At-Tahdzib* 4, no. 2 (2016).

³⁰ M. Dahlan, "Nabi Muhammad saw. (Pemimpin Agama dan Kepala Pemerintahan)," *Rihlah: Jurnal Sejarah dan Kebudayaan* 6, no. 2 (29 Desember 2018): 178–92, <https://doi.org/10.24252/rihlah.v6i2.6912>.

³¹ Agah Nugraha, "Hukum DP (Down Payment) Dalam Transaksi Jual Beli Menurut Keputusan Ulama Dewan Hisbah Persatuan Islam Dihubungkan Dengan Fatwa DSN-MUI No: 13/DSN-MUI/IX/2000 Tentang Uang Muka Dalam Murabahah," *Azmina: Jurnal Perbankan Syariah* 2, no. 1 (30 Desember 2022): 28–36.

harus memakan bangkai hewan, tulang-belulang, dan juga sajian yang dipersembahkan untuk berhala.³²

Dahulu orang Quraish memiliki sebuah kebiasaan yang disebut dengan *i'tifar*, apabila mereka tidak memiliki makanan untuk keluarganya. *I'tifar* adalah suatu perbuatan yang dilakukan oleh sebuah keluarga yang tidak memiliki makanan sama sekali, untuk melakukan bunuh diri secara bersama-sama dengan cara pergi ke suatu tempat tertentu dan tinggal di sana sampai meninggal dunia.³³

Ibn 'Abbas menceritakan kisah sebuah keluarga yang akan melakukan *i'tifarkarena* tidak memiliki makanan, namun berhasil digagalkan oleh Hashim. Bahkan semenjak itu, kebiasaan melakukan *i'tifari* ini tidak dilakukan lagi oleh orang-orang Quraish. Ibn 'Abbas memulai kisahnya dengan menyebutkan nama seorang anak yaitu Asad, salah seorang putra dari pemimpin Quraish yaitu Hashim ibn 'Abd Manaf. Ia memiliki seorang sahabat dari Bani Makhzum yang selalu menemaninya bermain. Suatu hari sahabatnya ini mengadu bahwa ia dan keluarganya sedang ditimpa kelaparan karena tidak memiliki makanan sama sekali. Tidak tega melihat temannya kelaparan, Asad kemudian berlari pulang untuk menemui ibunya dan menceritakan hal itu sambil menangis. Ibu Asad pun mengirimkan makanan berupa tepung dan daging yang cukup kepada mereka sehingga mereka dapat bertahan dengan makanan tersebut untuk beberapa hari. Selang beberapa hari kemudian, sahabat Asad ini pun kembali mengadukan bahwa ia dan keluarganya kembali mengalami kelaparan karena makanan sebelumnya telah habis, dan belum memiliki makanan lainnya. Ketika itu Hashim mendengarkan aduan sahabat putranya tersebut, kemudian ia pun berdiri dan berkhotbah di hadapan kaumnya, "*Kita semua sedang berada pada masa paceklik, sedangkan kita adalah penduduk tanah haram, dan keturunan Adam yang paling mulia, dan manusia pun mengikuti kita.*" Kaumnya pun menjawab, "*Kami akan mengikuti arahanmu, dan tidak akan ada dari kami seorang pun*

³² Abu al-Qasim Mahmuud ibn 'Amr ibn Ahmad al-Zamakhshari, *al-Kashaf 'an Haqa'iq Gawa'id al-Tanzil* (Bayrut: Dar al-Kitaab al-'Arabi, 1407), IV: 803.

³³ Ibn 'Ashur, *al-Tahri' wa al-Tanwir*, XXX: 558.

yang menyalahimu.” Setelah itu, seluruh kabilah yang ada berkumpul untuk melakukan perjalanan tersebut.³⁴

Sebelumnya orang Quraish hidup dalam kesulitan dan kelaparan dalam waktu yang cukup lama. Hingga tampillah Hashim yang pertama kali mengadakan dan membuka jalur *rihlatayn*. Hashim memiliki kebijakan untuk setiap pedagang yang ikut serta melakukan perjalanan bisnis itu, yaitu mereka harus membagi keuntungan yang mereka dapatkan kepada orang-orang faqir yang tidak ikut melakukan perjalanan. Dari kebijakannya itu, kehidupan hampir seluruh penduduk Makkah pun membaik, dan bahkan sampai-sampai orang-orang faqir pun terlihat sama dengan para pedagang yang kaya raya.³⁵ Islam datang dan mereka masih menjalankan kebijakan Hashim, meskipun Ia sudah lama meninggal dunia. Hingga akhirnya tidak ada satu pun suku yang memiliki banyak harta dan sangat dihormati kecuali suku Quraish.³⁶

Quraish itu sendiri adalah penduduk tanah haram dan yang mengurus rumah Allah. Seandainya tidak ada dua *rihlah* yang biasa dilakukan, maka tidak akan seorang pun dari Quraish yang akan memiliki posisi strategis di Makkah. Makkah ini juga sebelumnya merupakan lembah yang tandus yang tidak banyak terdapat air, dan tidak pula banyak tumbuh pepohonan. Maka tujuan perjalanan mereka adalah ke kota Yaman dan Syam karena keduanya merupakan kota yang sangat subur.³⁷

Ketika jalur perdagangan ini sudah dibuka, penduduk Makkah memiliki akses yang lebih mudah untuk mendapatkan berbagai kebutuhan mereka. Apalagi secara umum karakter bangsa Quraish adalah mereka yang suka melakukan transaksi perdagangan.³⁸ Dari Yaman dan Palestina mereka bisa mendapatkan pakaian tebal

³⁴ Abu> 'Abdilla>h Muh{ammad ibn 'Amr ibn al-H{asan Fakhr al-Di>n al-Ra>zi>, *Mafa>ti>h al-Ghayb* (Bayru>t: Da>r Ih{ya> al-Tura>th al-'Arabi>, 1420), XXXII: 297.

³⁵ Abu> Muh{ammad al-H{usayn ibn Mas'u>d ibn Muh{ammad al-Baghawi>, *Ma'a>lim al-Tanzi>l fi> Tafsir al-Qura>n* (Bayru>t: Da>r Ih{ya> al-Tura>th, 1420), V: 311.

³⁶ Fakhr al-Di>n al-Ra>zi>, *Mafa>ti>h al-Ghayb*, XXXII: 297.

³⁷ al-Tha'labi>, *al-Kashf wa al-Baya>n fi> Tafsir al-Qura>n*, X: 302.

³⁸ Dewy Anita, “PERKEMBANGAN HUKUM EKONOMI ISLAM PADA PERIODE MEKKAH DAN MADINAH,” *Madani Syari'ah* 1, no. 1 (5 Oktober 2019): 58–71.

yang dapat menghangatkan ketika musim dingin terjadi. Dari Syam dan kota-kota yang searah dengannya semisal Basrah, mereka mendapatkan kain yang bergaris yang dapat dijadikan sebagai pakaian sehari-hari.³⁹ Dari Yaman juga mereka juga mendapatkan barang dagang berupa kain sutra, barang-barang dari keramik, rempah-rempah, kapur barus, dan lainnya yang akan dibawa dan dijual di Syam. Sedangkan dari Syam mereka biasa membawa barang dagangan berupa gandum untuk membuat roti dan juga buah-buahan yang kemudian akan dibawa dan dijual di Yaman.⁴⁰

Selain itu, penduduk Makkah yang melakukan *rihlah* ini pun akan kembali dengan membawa makanan yang cukup banyak. Orang yang tinggal di pesisir pantai akan kembali dari kota-kota tersebut dengan menggunakan perahu, dan mereka akan berlabuh di Jeddah. Sedangkan orang yang tinggal jauh dari laut akan menggunakan jalur darat, dan membawa makanan dengan menggunakan unta dan keledai, hingga mereka singgah di Mihsab, sebuah daerah di Mina. Penduduk Syam akan membawa makanan ke Makkah melalui Abtah, sedangkan penduduk Yaman melalui Jeddah.⁴¹

Orang-orang Quraish dapat pergi dengan aman dalam perjalanan menuju Yaman dan Syam adalah berkat jasa putra-putra 'Abd Manaf, dan tentunya itu semua merupakan karunia dari Allah SWT sebagaimana disebutkan dalam surat Quraish. Hashim dan saudara-saudaranya ketika masih muda pernah membuat perjanjian perlindungan dengan raja-raja di beberapa daerah, terutama kaitannya dengan hubungan diplomatik berkaitan dengan perdagangan.⁴² Hashim membuat perjanjian perlindungan dengan bangsa Romawi dan Bangsa Gassan di Syam. 'Abd al-Shams dengan raja al-Najashi di Habashah, Nawfal dengan para Kisra di Iraq, dan Al-

³⁹ Abu> Muh{ammad 'Abd al-Rah{ma>n ibn Muh{ammad ibn Idri>s ibn Abi> Ha>tim al-Ra>zi>, *Tafsi>r al-Qura>n al-'Azfi>m li Ibn Abi> Ha>tim* (Arab Saudi: Maktabah Niza>r Mus{tafa> al-Ba>z, 1419), X: 3467.

⁴⁰ Syahrudin El-Fikri, *Situs-Situs Dalam Alquran; Dari Peperangan Daud Melawan Jalut hingga Gua Ashabul Kahfi* (Jakarta: Republika, 2010), 321.

⁴¹ al-Tha'labi>, *al-Kashf wa al-Baya>n fi> Tafsi>r al-Qura>n*, X: 302.

⁴² Yamin, "PERADABAN ISLAM PADA MASA NABI MUHAMMAD SAW."

Mutallib dengan raja Himyar di Yaman.⁴³ Selain itu, sepulang dari perjalanan yang mereka lakukan tersebut, mereka pulang ke Makkah dengan membawa persediaan makanan yang cukup banyak, padahal saat itu makanan cukup sulit untuk didapat.⁴⁴ Empat bersaudara ini kemudian disebut sebagai al-Muji>ru>n (para pelindung), karena melalui jasa mereka lah para pedagang Quraish dapat berjual-beli ke negara-negara tersebut dengan aman tanpa mendapat gangguan.⁴⁵

Hashim adalah orang yang mulia. Ia juga membuat perjanjian dengan para Kaisar untuk menjaga keamanan orang-orang Quraish. Ia juga meminta supaya orang-orang Quraish yang menjajakan barang dagangannya di jalan tidak diminta uang sewa tanah. Ia pun menulis surat kepada al-Najashi supaya memperbolehkan para pedagang dari Quraish memasuki negerinya.⁴⁶ Raja Najashi sangat menghormati dan menyukai Hashim karena keindahan budi pekertinya.⁴⁷ Terkadang Ia membawa benda-benda ukiran yang sangat indah, sehingga Raja Najashi> dan para Kaisar pun sangat menghormati dan menyukainya.⁴⁸

Hingga suatu ketika perjalanan ini terasa berat bagi orang-orang Quraish, maka Allah membuat hati orang-orang Habashah datang membawa makanan kepada mereka.⁴⁹ Orang-orang Habashah datang ke Kota Makkah dengan membawa makana melalui jalur laut. Mereka pun singgah di kota Jeddah, daerah pantai yang jaraknya sejauh dua hari perjalanan dari kota Makkah saat itu. Maka ketika penduduk Makkah mengetahui hal itu, mereka akan pergi ke Jeddah dengan mengendarai unta dan

⁴³ al-Baladhuri>, *Jumal min Ansa>b al-Ashra>f*, I: 618; Ibn Hisha>m, *al-Sira>h al-Nabawiyah li Ibn Hisha>m*, I: 59.

⁴⁴ El-Fikri, *Situs-Situs Dalam Alquran; Dari Peperangan Daud Melawan Jalut hingga Gua Ashabul Kahfi*, 320.

⁴⁵ Yu>suf ibn 'Abdilla>h al-Qurt<ubi>, *al-Ja>mi' li Ah{ka>m al-Qura>n* (Kairo: Da>r al-Kutub al-Mis{riyyah, 1964), XX: 204.

⁴⁶ Ibn Sa'ad, *al-T{abaqa>t al-Kubra>*, I: 78.

⁴⁷ al-Tha'labi>, *al-Kashf wa al-Baya>n fi> Tafsi>r al-Qura>n*, X: 302; al-T{abari>, *Ja>mi' al-Baya>n fi> Ta'wi>l al-Qura>n*, XXIV: 622.

⁴⁸ Ibn Hisha>m, *al-Sira>h al-Nabawiyah li Ibn Hisha>m*, I: 136; Ibn Sa'ad, *al-T{abaqa>t al-Kubra>*, I: 75.

⁴⁹ Fakhr al-Di>n al-Ra>zi>, *Mafa>ti>h al-Ghayb*, XXXII: 298.

keledai mereka untuk membeli makanan, meskipun perjalanan cukup jauh. Namun dengan itu, Allah memenuhi kebutuhan hidup mereka selama musim panas dan musim dingin.⁵⁰

Di Bawah kepemimpinan Hashim pun, Kota Makkah dapat berkembang menjadi pusat perdagangan yang sangat makmur. Beberapa pasar didirikan sebagai tempat bernilainya para kafilah dagang yang datang dan pergi silih berganti, tanpa mengenal musim. Kemampuan berdagang yang pandai dari masyarakat Makkah membuat tak ada pihak lain yang mampu menandingi mereka. Sehingga mereka menjadi masyarakat yang disegani di seluruh penjuru negeri yang mereka lalui.⁵¹

Penutup

Sosok Hashim ibn ‘Abd Manaf merupakan pemimpin bangsa Quraish yang unggul. Ia adalah orang yang memelopori perjalanan dagang pada dua musim, atau yang lebih dikenal dengan *rihlat al-shita wa al-sayf*. Kota Yaman dan Syam menjadi tujuan utama dari perjalanan ini, karena kedua kota tersebut adalah kota yang sangat subur, dan tentunya juga barang dagangan yang berasal dari dua kota tersebut dan kota lainnya yang searah dengannya dapat memenuhi kebutuhan penduduk Makkah.

Perjalanan dagang menuju dua kota besar ini aman berkat jasa putra-putra ‘Abd Manaf, yaitu Hashim dan saudara-saudaranya yang membuat perjanjian perlindungan dengan para raja di berbagai daerah. Bahkan secara khusus Hashim menulis surat kepada raja Najashi dan Kaisar untuk tidak menghalangi para pedagang Quraish yang melakukan perjalanan dagang di kota-kota tersebut. Tentunya, keamanan yang didapatkan oleh orang Quraisy ini dalam segala hal, adalah merupakan karunia Allah SWT kepada mereka para pengurus rumah Allah.

Perjalanan *rihlatayn* ini membawa dampak yang sangat positif untuk penduduk Makkah. Sebelum adanya perjalanan ini, para penduduk Makkah sering kali mengalami masa kekeringan dan paceklik dalam waktu yang cukup lama dengan

⁵⁰ al-Balkhi, *Tafsir Muqatil ibn Sulayman*, IV: 860-862.

⁵¹ El-Fikri, *Situs-Situs Dalam Alquran; Dari Peperangan Daud Melawan Jalut hingga Gua Ashabul Kahfi*, 320.

hanya memiliki sedikit sekali bekal makanan. Bahkan saking sulitnya, mereka terkadang sampai mesti memakan tulang-belulang untuk bertahan hidup. Tidak sedikit juga dari mereka yang mesti melakukan *i'tifa>r*, bunuh diri secara bersama-sama dengan seluruh anggota keluarga supaya tidak menyusahkan kabilahnya. Semenjak adanya dua perjalanan ini, kehidupan penduduk Makkah lebih sejahtera, bahkan Hashim memiliki kebijakan yang berlaku bagi semua pedagang untuk membagikan hasil usaha mereka kepada orang-orang faqir yang tidak mampu untuk ikut berdagang. Hingga akhirnya orang faqir mereka memiliki kesejahteraan yang lebih.

Keberhasilan dan kesuksesan suatu bangsa ditentukan oleh bangsa itu sendiri. Jika bangsa itu berusaha untuk berkembang dan merubah nasibnya, maka Allah pasti akan memudahkan untuk keberhasilan mereka. Namun jika tidak ada usaha sedikitpun dari mereka untuk merubahnya, maka Allah pun lebih berhak untuk menahan nasib mereka seperti itu.

Daftar Pustaka

- Amri, Khairul. "SOSIOHISTORIS MASYARAKAT ARAB PRA ISLAM." *JURNAL MUMTAZ* 2, no. 1 (7 Januari 2022): 1-7.
- Anita, Dewy. "PERKEMBANGAN HUKUM EKONOMI ISLAM PADA PERIODE MEKKAH DAN MADINAH." *Madani Syari'ah* 1, no. 1 (5 Oktober 2019): 58-71.
- Baghawi>, Abu> Muh{ammad al-H{usayn ibn Mas'u>d ibn Muh{ammad al-Ma'a>lim al-Tanzi>l fi> Tafsi>r al-Qura>n. Bayru>t: Da>r Ih{ya> al-Tura>th, 1420.
- Baladhuri>, Ah{mad ibn Yah{ya> al-. *Jumal min Ansa>b al-Ashra>f*. Bayru>t: Da>r al-Fikr, 1996.
- Balkhi>, Abu> al-H{asan Muqa>til ibn Sulayma>n ibn Bashi>r al-Azdi> al-. *Tafsi>r Muqa>til ibn Sulayma>n*. Disunting oleh 'Abdulla>h Mah{mu>d Shah{a>tah. Bayru>t: Da>r Ih{ya> al-Tura>th, 1423.
- Ch, FitriIa Zakiyatul Fauziyah. "PERJALANAN BISNIS RASULULLAH SAW." *JEBESH: JOURNAL OF ECONOMICS BUSINESS ETHIC AND SCIENCE HISTORIES* 1, no. 1 (4 Juni 2023): 70-80.
- Dahlan, M. "Nabi Muhammad saw. (Pemimpin Agama dan Kepala Pemerintahan)." *Rihlah: Jurnal Sejarah dan Kebudayaan* 6, no. 2 (29 Desember 2018): 178-92. <https://doi.org/10.24252/rihlah.v6i2.6912>.

- Difinubun, Rafli. “Perjanjian Hudaibiyah (suatu Analisis Historis tentang Penyebaran Agama Islam di Jazirah Arab).” *Rihlah: Jurnal Sejarah dan Kebudayaan* 6, no. 1 (26 Juli 2018): 64–86.
<https://doi.org/10.24252/rihlah.v6i1.5457>.
- El-Fikri, Syahrudin. *Situs-Situs Dalam Alquran; Dari Peperangan Daud Melawan Jalut hingga Gua Ashabul Kahfi*. Jakarta: Republika, 2010.
- Fakhr al-Din al-Razi, Abu 'Abdillah Muhammad ibn 'Amr ibn al-Hasan. *Mafatih al-Ghayb*. Bayrut: Dar Ihya al-Turath al-'Arabi, 1420.
- Hanifah, Nani. “Mengkaji Pola Perdagangan Jalur Sutra di Era Globalisasi.” *Jurnal Studi Islam dan Muamalah At-Tahdzib* 4, no. 2 (2016).
- Ibn 'Abdillah Muhammad ibn Idris ibn al-'Abbas al-Qurashi al-Makki al-Shafi'. *Tafsir al-Imam al-Shafi'*. Disunting oleh Ahmad ibn Musjtafa al-Firran. Arab Saudi: Dar al-Tadmiyyah, 2006.
- Ibn Al-Athir, Abu al-Hasan 'Ali ibn Abi al-Karam Muhammad ibn Muhammad 'Izz al-Din. *al-Kamil fi al-Tarikh*. Bayrut: Dar al-Kutub al-'Arabi, 1997.
- Ibn 'Ashur, Muhammad Tahir ibn Muhammad. *al-Tahri wa al-Tanwir*. Tunisia: Dar al-Tunisiyyah, 1984.
- Ibn Hisham, Abd al-Malik. *al-Sira al-Nabawiyah li Ibn Hisham*. Mesir: Shirkah Maktabah, 1955.
- Ibn Sa'ad, Abu 'Abdillah Muhammad. *al-Tabaqa al-Kubra*. Bayrut: Dar as-Sadi, 1968.
- Ibn 'Abdillah Muhammad al-Hasan al-Tha'. *al-Kashf wa al-Bayan fi Tafsir al-Quran*. Bayrut: Dar Ihya al-Turath, 2002.
- Mubarakfur, Safi al-Rahman al-Rahfi. *al-Makhtum*. Bayrut: Dar al-Hilal, tth.
- Naysaburi, Muslim ibn Hajjaj al-Sahfi. Disunting oleh Muhammad Fua'd 'Abd al-Baqi. Bayrut: Dar Ihya al-Turath al-'Arabi, tth.
- Ngatikoh, Siti, dan Isti'anah Isti'anah. “Pengaruh Ekspor Impor Bagi Pertumbuhan Ekonomi Dalam Perspektif Islam.” *LABATILA: Jurnal Ilmu Ekonomi Islam* 4, no. 01 (30 Juni 2020): 90–103.
<https://doi.org/10.33507/labatila.v4i01.242>.
- Nugraha, Agah. “Hukum DP (Down Payment) Dalam Transaksi Jual Beli Menurut Keputusan Ulama Dewan Hisbah Persatuan Islam Dihubungkan Dengan Fatwa DSN-MUI No: 13/DSN-MUI/IX/2000 Tentang Uang Muka Dalam Murabahah.” *Azmina: Jurnal Perbankan Syariah* 2, no. 1 (30 Desember 2022): 28–36.
- Qurtubi, Yusuf ibn 'Abdillah al-Jami' li Ahkam al-Quran. Kairo: Dar al-Kutub al-Misriyyah, 1964.
- Razi, Abu Muhammad 'Abd al-Rahman ibn Muhammad ibn Idris ibn Abi Hatim al-Azfi li Ibn Abi Hatim. Arab Saudi: Maktabah Nizar Mushtafa al-Baz, 1419.

- Suhayli>, Abu> al-Qa>sim ‘Abd al-Rah{ma>n ibn ‘Abdilla>h al-. *al-Rawd{ al-Anf fi> Sharh{ al-Si>rah al-Nabawiyah li Ibn Hisha>m*. Bayru>t: Da>r Ih{ya> al-Tura>th al’Arabi>, 2000.
- T{abari>, Abu> Ja’far Muh{ammad ibn Jari>r ibn Yazid>d al-. *Ja>mi’ al-Baya>n fi> Ta’wi>l al-Qura>n*. Bayru>t: Muassasah al-Risa>lah, 2000.
- Yamin, Muhammad. “PERADABAN ISLAM PADA MASA NABI MUHAMMAD SAW.” *Ihya Al-Arabiyah: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Arab* 3, no. 1 (7 Juni 2017): 108–22.
- Zamakhshari>, Abu> al-Qa>sim Mah{mu>d ibn ‘Amr ibn Ah{mad al-. *al-Kasha>f ‘an H{aqa>iq Gawa>mid{ al-Tanzi>l*. Bayru>t: Da>r al-Kita>b al’Arabi>, 1407.
- Zed, Mestika. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2014.